**PERISTIWA SEJARAH DALAM AL-QUR’AN**

**M. Abduh Wahid**

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

abduhwheed@gmail.com

**Abstrak**

Terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara kisah sejarah dalam al-Qur’an dengan sejarah umum. Al-Qur’an menggunakan term kisah dalam mengungkap peristiwa sejarah, tetapi bukanlah kisah sebagaimana dimaksud oleh para penulis sejarah. Kisah sejarah dalam al-Qur’an mempunyai pengertian yang unik karena tidak menekankan aspek kronologi, figur, waktu dan penanggalannya, tetapi ia menekankan ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia. Lalu bagaimana lebih jauh al-Qur'an memeparkan peristiwa sejarah? itulah pokok bahasa yang akan dikaji dalam tulisan ini. Melalui analisis tafsir dengan pendekatan sejarah penelusuran ini menemukan bahwa pengungkapan peristiwa sejarah dalam al-Qur’an berbeda dengan buku-buku sejarah yang ditulis oleh para sejarawan. Al-Qur’an dalam mengisahkan sejarah mempunyai gaya dan metode tersendiri yang tidak lepas dari kondisi dan tujuan kisah itu disampaikan. Jadi al-Qur’an bukan buku atau kitab sejarah, tetapi ia sebagai sumber sejarah.Peristiwa sejarah yang dipaparkan al-Qur’an, bukan hanya masalah yang berkaitan dengan alam nyata, tetapi juga yang berkaitan dengan alam metafisik, yang mendorong manusia untuk merenung dan berpikir tentang berbagai hikmah dibalik kedua alam itu. Pemeran kisah sejarah dalam al-Qur’an sangat beragam, yaitu bukan hanya melibatkan manusia, tetapi juga melibatkan makhluk gaib dan binatang, baik sebagai pemeran utama maupun sebagai pelengkap. Demikian pula pemaparan kisah sejarah pada bagian-bagian tertentu terdapat pengulangan.

**Kata Kunci:** Sejarah – al-Qur'an – Kisah – Karakter

1. **PENDAHULUAN**

Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan akidah, muamalah, ibadah, bahkan berbagai kisah para nabi dan rasul beserta umatnya. Kisah yang termuat tersebut, adalah sesuatu yang dijamin kebenarannya, karena ia merupakan ungkapan Ilahiah yang diturunkan melalui perantaraan Jibril.

Kisah dalam al-Qur’an merupakan berita dan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi bagi umat-umat terdahulu dan nabi-nabi yang telah lalu.[[1]](#footnote-2) Ungkapan kisah tersebut lebih dekat kepada pengertian sejarah, karena menceritakan tentang kejadian masa lampau umat manusia yang tidak dapat direkonstruksi secara utuh. Walaupun setiap sejarawan bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lampau, namun mereka menyadari bahwa tidak mungkin tercapai sepenuhnya.[[2]](#footnote-3)

Meski demikian, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara kisah sejarah dalam al-Qur’an dengan sejarah umum. Al-Qur’an menggunakan term kisah dalam mengungkap peristiwa sejarah, tetapi bukanlah kisah sebagaimana dimaksud oleh para penulis sejarah. Kisah sejarah dalam al-Qur’an mempunyai pengertian yang unik karena tidak menekankan aspek kronologi, figur, waktu dan penanggalannya, tetapi ia menekankan ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia. Jadi pemaparan kisah dalam al-Qur’an merupakan salah satu model penyampaian pesan-pesan moral yang sarat dengan nilai pendidikan dalam rangka pembentukan umat yang memiliki akhlak yang mulia.

Al-Qur’an banyak memuat kisah,[[3]](#footnote-4) baik yang berhubungan kisah para nabi dan rasul serta umatnya, maupun yang berhubungan dengan orang-orang terkenal, seperti Luqmanul Hakim, Asbab al-Kahfi, Fir’aun, dan sebagainya. Kendatipun al-Qur’an tidak dikatakan sebagai buku atau kitab ilmiah sebagaimana yang ditulis oleh para ilmuwan, karena memang ia tidak disusun secara sistematis dan tidak pula memiliki metode khusus.[[4]](#footnote-5)

Kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur’an adalah salah satu persoalan yang banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan, baik kalangan umat Islam sendiri, maupun dari kalangan non-muslim. Karena itu, kisah sejarah menjadi kajian menarik dalam diskursus ilmu-ilmu al-Qur’an.

1. **PENGERTIAN SEJARAH DAN KISAH**

Berbicara tentang sejarah, tak bisa lepas dari kejadian-kejadian masa lampau. Walaupun para sejarawan dalam menjelaskan pengertian sejarah berdasar pada pandangannya masing-masing, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sejarah berarti silsilah, riwayat, asal-usul (keturunan), dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.[[5]](#footnote-6) Kata sejarah, terambil dari bahasa Arab yang berarti pohon atau silsilah, secara analogis memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan “pohon”, yang tumbuh dari biji yang kecil menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan.[[6]](#footnote-7) Karena itu, untuk menangkap pelajaran atau pesan-pesan sejarah sebagai *ibrah* atau ibarat, sangat memerlukan kemampuan dan penalaran.[[7]](#footnote-8)

Selanjutnya, pengertian sejarah secara terminologi, dapat dilihat pandangan para sejarawan, misalnya pandangan Kuntowijoyo, ia mengatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.[[8]](#footnote-9) Adapun yang direkonstruksi adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dirasakan dan dialami orang. Karena itu, sejarawan dapat menulis apa saja, sesuai dengan kriteria dan syarat penulisan sejarah untuk disebut sejarah.[[9]](#footnote-10)

Sutarso, memberikan komentar tentang pengertian sejarah, yaitu segala kejadian sepanjang masa. Namun tidak berarti bahwa semua kejadian dicatat dalam sejarah, tetapi terbatas dengan apa yang ada hubungannya dengan tata kehidupan manusia. Peristiwa sejarah bukanlah kejadian atau peristiwa perorangan, atau tidak menyangkut sebagian besar manusia, sehingga tidak dapat menimbulkan perubahan dalam struktur ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan pada sekelompok manusia yang hidup di daerah atau wilayah tertentu.[[10]](#footnote-11)

Sementara itu, Sartono Kartodirdjo menjelaskan pengertian sejarah sebagai pelbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau.[[11]](#footnote-12) Dan pengertian sejarah yang dikemukakan oleh Sarwono Pusposaputro adalah sebagai pertanggungjawaban masa silam. Manusialah yang menentukan arti masa silam itu, yang berarti bukanlah masa silam sebagai tabula rasa, melainkan masa silam yang lembaran-lembarannya telah ditulis oleh manusia dengan tindakan-tindakannya.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa pengertian sejarah di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah ialah cerita perubahan-perubahan, peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau yang telah diberi tafsiran dan direkomendasikan, sehingga membentuk suatu konteks historis yang lengkap. Sejarah adalah segala kegiatan manusia dan segala kejadian yang ada hubungannya dengan kegiatan manusia sehingga mengakibatkan adanya perubahan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Adapun pengertian kisah, secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai akar kata – قص – يقص – قصة, artinya potongan berita yang diikuti, dan pelacakan jejak.[[13]](#footnote-14)

Secara terminologi, kisah adalah cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang dan sebagainya atau riwayat.[[14]](#footnote-15) Dari pengertian ini dapat disamakan dengan pengertian sejarah. Karena pengertian sejarah secara sederhana adalah keseluruhan tindakan manusia yang telah lampau dan cerita atau catatan yang ditulis mengenai tindakan manusia.[[15]](#footnote-16) Pengertian ini, juga menunjukkan bahwa kisah itu termasuk sejarah, karena keduanya menceritakan atau menerangkan peristiwa masa lalu.

Bakriy Syekh Amin memberikan definisi kisah, yaitu suatu ungkapan ide dari penulis dan catatan-catatan yang lahir dari hasil imajinasi serta gagasan yang dirangkai dalam bentuk kata-kata yang dapat menarik daya pikir dan memberi daya tarik terhadap pembacanya.[[16]](#footnote-17) Demikian juga pengertian kisah yang dikemukakan oleh Ibrahim Anis bahwa kisah adalah suatu cerita prosa yang panjang didasarkan atas daya imajinasi dan dibangun atas kaidah-kaidah sastra.[[17]](#footnote-18)

Pengertian di atas, merupakan pengertian kisah secara umum yang dapat disimpulkan bahwa kisah itu adalah karya sastra yang kadang-kadang ceritanya tidak sesuai dengan kenyataan atau ditambah-tambah, karena memang tujuan utamanya adalah untuk menarik perhatian pembaca.

Keterangan tersebut, tidak termasuk kisah dalam al-Qur’an yang fiktif dan bisa ditambah, karena ia merupakan wahyu yang mutlak kebenarannya. Karena itu, Syihabuddin Qalyubi mendefinisikan kisah al-Qur’an itu sebagai suatu kejadian nyata yang digambarkan dalam al-Qur’an.[[18]](#footnote-19) Mannan Khalil Qattan juga mengemukakan pandangannya bahwa kisah al-Qur’an adalah suatu pemberitaan terhadap hal ihwal masa lalu, nabi-nabi yang terdahulu dan peristiwa yang telah terjadi.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an adalah cerita masa lampau yang benar-benar terjadi, baik kisah menyangkut para nabi beserta umatnya maupun kisah orang-orang terkenal, sebagai orang yang taat dan sebagai orang yang durhaka. Kesemuanya itu, dipandang sebagai peristiwa sejarah dalam bentuk kisah.

1. **SEJARAH DALAM AL-QUR’AN**

Kisah sejarah dalam al-Qur’an, bukanlah dimaksudkan sebagai uraian sejarah yang lengkap tentang kehidupan bangsa-bangsa atau orang-orang tertentu, tetapi sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia. Al-Qur’an lebih menekankan mengenai apa yang terjadi, bagaimana akibatnya dan bagaimana sifat-sifat pelakunya. Hampir semua kisah yang ada dalam al-Qur’an berkisar sekitar perjuangan para nabi dalam menyeru umatnya ke jalan Tuhan dan akibat yang diderita bagi orang-orang yang menentangnya.

Pemaparan cerita sejarah dalam al-Qur’an, tidaklah seperti buku-buku sejarah yang direkonstruksi sesuai dengan petunjuk-petunjuk ilmu sejarah, tetapi lebih pada muatan peristiwanya sebagai pesan dakwah. Sehingga aspek kronologis, tempat dan waktu (penanggalannya) tidak masuk bagian dari cerita sejarah yang dipaparkan.

Salah satu persoalan yang dibincangkan oleh sebagian ilmuwan adalah aspek kronologis. Bagi orang yang menekuni ilmu sejarah akan mempertanyakan waktu, tempat dan kronologis peristiwa sejarah dalam al-Qur’an, sebagaimana yang dilakukan oleh para orientalis.

J. Wonsbrough misalnya, dalam bukunya *“Quranic Studies”* mempertanyakan kronologis kisah Nabi Syu’aib yang dimuat dalam QS. Al-‘Arab (17) : 85-93, QS. Hud (11) : 84-95 dan QS. Al-Syu’ara (26) : 176-90. Penyebutan peristiwa dan kronologisnya dalam ketiga surah itu menurutnya tidak sama. Misalnya peristiwa pengutusan Syu’aib ke penduduk Madyan dalam surah al-‘Araf tidak disebutkan dalam surah al-Syu’ara, dan substansi risalah kenabian dalam surah Hud tidak langsung diikuti berita gembira atau ramalan kemusnahan, padahal dalam dua surah lainnya peristiwa tersebut diceritakan secara berurutan.[[20]](#footnote-21)

Muhammad Abduh berpendapat bahwa al-Qur’an tidak bermaksud menuturkan materi sejarah secara kronologis. Pengurutan peristiwa itu disesuaikan dengan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi hati, menggerakkan pikiran dan menghentakkan jiwa manusia agar mereka mengambil pelajaran.[[21]](#footnote-22)

Dalam menggambarkan kisah-kisah yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah, al-Qur’an menggunakan beberapa metode atau gaya bahasa sebagai berikut:

1. Terkadang menggunakan kalimat yang berat dan padat yang memiliki getaran yang kuat. Bentuk kalimat, makna yang dikandung, dan gaya bahasanya mempunyai kesan yang mendalam dalam jiwa. Juga terkadang menggunakan kalimat-kalimat pendek yang bersajak agar menambah getaran, sehingga dapat menimbulkan ketakutan atau kesukaran, seperti kehancuran kaum Nuh, sebagaimana dalam QS. Al-Qamar (54): 9-17.
2. Terkadang menggunakan kalimat yang menuturkan peristiwa secara cepat agar dapat membekas dalam jiwa dan menggerakkan hati, seperti kisah kaum Musa dalam QS. Al-A’raf (7): 133, yaitu di mana kaumnya tidak mau mengikuti agama Musa, maka Allah menurunkan topan, belalang, katak dan darah sebagai azab mereka. Demikian pula dalam kisah Qabil dan Habil dalam surat QS. Al-Maidah (5): 27-31.
3. Terkadang pula menggunakan kalimat yang ringan dan lembut sebagaimana dalam percakapan sehari-hari, seakan-akan diarahkan kepada suatu kelompok manusia dengan menggunakan bahasa mereka tentang kisah-kisah yang mereka kenal, seperti kisah Musa as. ketika keluar dari kota Mesir karena akan dibunuh oleh penguasa Mesir. QS. al-Qashash (28): 21-28.[[22]](#footnote-23)

Suatu hal yang sangat menarik juga dalam kisah sejarah al-Qur’an adalah unsur pemerannya yang beragam, bukan hanya tokoh manusia dengan berbagai karakter dan sifatnya, tetapi pemeran lainnya ikut berperan apakah pemeran utama atau pelengkap, misalnya kehadiran makhluk gaib, binatang dan makhluk lainnya.

Tokoh manusia dalam kisah al-Qur’an ditampilkan, disamping menggunakan nama diri, seperti: Nuh, Musa, Ibrahim, Yusuf, Fir’aun, dan sebagainya, juga menggunakan istilah lainnya, seperti *al-nas, al-insan, bani, qaum.* Dari segi jumlah pemeran, kadang diperankan oleh satu orang, kadang pula diperankan oleh suatu kaum.

Pemeran tokoh lainnya dari makhluk gaib, seperti malaikat, peran yang dimainkan sesuai dengan tugas yang diberikan Allah. Misalnya dalam QS. Ali Imran (3): 124-125, yaitu tentang kisah Nabi Muhammad saw. dalam pertempuran Badar, malaikat berperan sebagai pasukan cadangan yang berjumlah 3000 atau 5000 malaikat. Peran jin sebagai tokoh cerita, misalnya dalam kisah Sulaiman dalam QS. Saba’ (34): 12-13.

Sementara pemeran kisah dari binatang tertentu, dapat dilihat, misalnya semut (QS. al-Naml (47): 18, burung Hud-Hud (QS. al-Naml (17): 22-24, burung Ababil (QS. al-Fil (105): 3-5, burung Gagak (QS. al-Maidah (5): 30-31, Sapi (QS. al-Baqarah (2): 67-75, Ular (QS. al-‘Araf (7): 107. QS. Thaha (20): 20, QS. al-Syu’ara (26): 32), dan lain-lain.

Unsur kisah sejarah al-Qur’an yang lain adalah peristiwa itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan al-Qur’an adalah kehidupan alam nyata dan kehidupan alam gaib. Kedua peristiwa itu, walaupun berbeda alamnya, tetapi saling terkait antara dunia nyata dan dunia metafisik.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penyebaran kisah al-Qur’an mengenai suatu peristiwa ada tiga macam, yaitu: *pertama,* peristiwa sejarah dengan menyebutkan pelaku dan tempat terjadinya, seperti kisah-kisah para Nabi; *kedua,* peristiwa yang telah terjadi dan masih akan terjadi di waktu-waktu akan datang, seperti kisah pembunuhan anak Adam, QS. al-Maidah (5): 27-31; *ketiga,* kisah simbolis yang tidak dapat digambarkan sebagai suatu peristiwa, akan tetapi bisa saja terjadi seperti kisah dua pemilik kebun, QS. al-Kahfi (18): 32-44.[[23]](#footnote-24)

Hal lain yang menjadi ciri pemaparan kisah sejarah al-Qur’an adalah adanya pengulangan kisah dengan tokoh yang sama, seperti kisah Nabi Musa, Nabi Adam. Hanya saja pengulangan itu tidak secara keseluruhan, melainkan hanya bagian tertentu saja.[[24]](#footnote-25)

Jika diteliti lebih jauh, bentuk pengulangan kisah sejarah dalam al-Qur’an ada tiga macam: 1) Pengulangan kisah dengan tokoh yang berbeda, yaitu alur kisah yang dipakai dalam menceritakan peristiwa yang sama dengan tokoh yang berbeda, seperti kisah Nabi Hud dalam QS. al-‘Araf (7): 65-72 dan kisah Nabi Saleh dalam QS. al-‘Araf (7): 73-79. Inti peristiwanya sama, yakni diutus untuk suatu kaum guna mengajak mereka beriman kepada Allah Swt dan mengikutinya. Akan tetapi mereka menentang sehingga diturunkan azab kepadanya. 2) Pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda, meskipun dengan tokoh yang sama, misalnya Nabi Musa dikisahkan dalam QS. al-Syu’arah (26): 10-68 dan al-Qashash (28): 1-47). 3) Pengulangan kisah dengan kronologis yang berbeda, yaitu mengesahkan tokoh yang sama dengan kronologis atau alur cerita yang berbeda, seperti kisah Nabi Syu’aib yang diceritakan dalam QS. al-A’raf (7): 85-93, QS. Hud (11): 84-95 dan QS. al-Syu’ara (26): 176-190.[[25]](#footnote-26)

Pengulangan kisah dalam al-Qur’an, tidaklah sama sekali bertentangan antara satu dengan lainnya, yang berbeda hanyalah dari segi gaya penuturnya. Pengulangan tersebut bukanlah pengulangan secara keseluruhan yang akan mengakibatkan kejenuhan, tetapi pengulangan bagian-bagian tertentu saja yang disesuaikan dengan tuntutan konteks dan dengan penggunaan gaya bahasa yang lain, sehingga terasa kisah tersebut tersusun dalam nuansanya masing-masing.[[26]](#footnote-27)

Dari ulasan-ulasan di atas, menunjukkan bahwa al-Qur’an dalam memaparkan kisah sejarah mempunyai gaya dan spesifikasi tersendiri. Keberadaan kisah sejarah dalam al-Qur’an, tidak bisa disamakan dengan kisah sejarah yang ditulis oleh sejarawan dengan cara kronologis, karena pengurutannya disesuaikan dengan kondisi atau tujuan kisah itu disampaikan, seperti kisah Luth adalah untuk mengokohkan hati Nabi saw.

Memperhatikan metode al-Qur’an dalam menampilkan kisah sejarahnya, terdapat beberapa hikmah, diantaranya mengungkapkan kemukjizatan dan keistimewaan al-Qur’an dari segi bahasa dan pengaruhnya dalam memantapkan jiwa dari pesan-pesan yang dikandung serta untuk menunjukkan bahwa kisah itu benar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu segi yang menjadi kelebihan dan kehebatan al-Qur’an adalah pemaparan kisah sejarah dengan metode tersendiri yang sarat dengan berbagai hikmah. Kisah sejarah al-Qur’an, merupakan penggambaran yang sempurna mengenai kehidupan manusia. Bukan hanya peristiwa-peristiwa sensual yang sejalan dengan realitas dan sejumlah kisah etis yang sejalan logika rasional, tetapi juga di dalamnya sejumlah peristiwa yang tak terjangkau dan terpikir oleh pikiran manusia, namun dapat merangsang imajinasi dan akal budi manusia ke arah perubahan yang positif untuk menyikapi kehidupan dunia dan akhirat.

1. **KESIMPULAN**
2. Pengungkapan peristiwa sejarah dalam al-Qur’an berbeda dengan buku-buku sejarah yang ditulis oleh para sejarawan. Al-Qur’an dalam mengisahkan sejarah mempunyai gaya dan metode tersendiri yang tidak lepas dari kondisi dan tujuan kisah itu disampaikan. Jadi al-Qur’an bukan buku atau kitab sejarah, tetapi ia sebagai sumber sejarah.
3. Peristiwa sejarah yang dipaparkan al-Qur’an, bukan hanya masalah yang berkaitan dengan alam nyata, tetapi juga yang berkaitan dengan alam metafisik, yang mendorong manusia untuk merenung dan berpikir tentang berbagai hikmah dibalik kedua alam itu.
4. Pemeran kisah sejarah dalam al-Qur’an sangat beragam, yaitu bukan hanya melibatkan manusia, tetapi juga melibatkan makhluk gaib dan binatang, baik sebagai pemeran utama maupun sebagai pelengkap. Demikian pula pemaparan kisah sejarah pada bagian-bagian tertentu terdapat pengulangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, Muhammad Khilfullah, *al-Fan al-Qashash fi al-Qur’an al-Karim* Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1951.

Al-Husain, Abu ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lugah,* Juz V; t.tp: Dar al-Fikr, t.th.

Amin, Bakry Syekh *al-Ta’bir al-Fanniy fi al-Qur’an al-Karim* Cet. I; Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1994.

Anis, Ibrahim, *al-Mu’jam al-Wasith,* jilid I Teheran: al-Maktabah al-Islamiyah, t.th.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer Historical Method,* diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah* Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986.

Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur’an* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.

Ibn Manzur, *Lisan al-Arab,* juz VIII Mesir: al-Dar al-Mishriy, t.th.

Kartodirdjo, Sartono *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*  Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1982.

\_\_\_\_\_\_\_, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1993.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997.

Ma’luf, Louis, *al-Munjid* Beirut: Maktabah al-Kastulikiyah, t.th.

Mansur, Ahmad Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.

Nasr, S. Husen, *Ideals and Ralities of Islam* London: George Allen & Unwin Ltd. 1972.

Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur’an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an* Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Qattan, Mannan Khalil, *Mabahir fi Ulum al-Qur’an* Cet. XXIII; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.

Rasyid Ridha Muhammad, *Tafsir al-Manar,* jilid II t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.

Renier, G. J. *History Its Purpose and Method,* diterjemahkan oleh Muin Umar dengan judul *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah,* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Said, Muhammad Ramadan al-Buthi, *Min Rawah al-Qur’an* Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Cet. XXI; Bandung: Mizan, 1997.

Sutarso, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan,* Cet. I; Pradnya Paramita, 1975.

Usman, Hasan, *Manhaj al-Bahs al-Tarikhy,* diterjemahkan oleh Muin Umar dengan judul *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN, 1986.

Walsh, W. H, *Philosophy of History: An Introduction* New York: Harper Torch Book. 1968.

Wosbrough, Jhon, *Quranic Studies* London: Oxford University, 1977.

1. Louis Ma’luf, *al-Munjid* (Beirut: Maktabah al-Kastulikiyah, t.th), h. 667. [↑](#footnote-ref-2)
2. Louis Gottschalk, *Understanding History; A Primer Historical Method,* diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul *Mengerti Sejarah* (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1986), h. 27. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ayat-ayat yang mengandung kisah dalam al-Qur’an kurang lebih 1600 ayat yang termuat pada 45 surah. Lihat A. Hanafi, *segi-segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), h. 22. [↑](#footnote-ref-4)
4. Menurut S. Husen Nasr bahwa al-Qur’an adalah prototipe dari segala buku yang melambangkan ilmu pengetahuan. Lihat S. Husen Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London; George Allen & Unwin Ltd, 1972), h. 37. [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 754. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 20. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lihat QS. Yusuf (12) : 111 لقد كان فى قصصهم عبرة لاولى الالباب “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. [↑](#footnote-ref-8)
8. Kuntowijoyo juga membagi pengertian sejarah secara negatif dan positif. Menurutnya, pengertian sejarah negatif adalah ahwa sejarah itu bukan mitos, bukan filsafat, bukan ilmu alam dan bukan pula sastra. Sedangkan pengertian sejarah secara positif adalah ilmu tentang manusia, ilmu tentang waktu, ilmu tentang sesuatu yang empunyai makna sosial dan ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya dan terinci. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1997), h. 7-17. [↑](#footnote-ref-9)
9. G. J. Reiner, *History its Purpose and Method,* diterjemahkan oleh Muin Umar dengan judul *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah,* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 30. [↑](#footnote-ref-10)
10. Sutarso, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan,* (Cet. I; Pradnya Paramita, 1975), h. 7. [↑](#footnote-ref-11)
11. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* (Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1993), h. 59. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 1982), h. v. Bandingkan pula Hasan Usman *Manhaj al-Bahs al-Tarikhy,* diterjemahkan oleh Muin Umar dengan judul *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana IAIN, 1986), h. 5. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibn Manzur, *Lisan al-Arab,* juz VIII (Mesir: al-Dar al-Mishriy, t.th), h. 343. Lihat pula Abu al-Husain ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lugah,* Juz v (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h. 11. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.,* h. 505. [↑](#footnote-ref-15)
15. W.H. Walsh, *Philosophy of History: An Introduction* (New York: Harper Torch Book, 1986), h. 16. [↑](#footnote-ref-16)
16. Bakry Syekh Amin, *al-Ta’bir al-Fanny fi al-Qur’an al-Karim* (Cet I; Beirut: Dar al-llm li al-Malayin, 1994), h. 223. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith,* jilid I (Teheran: al-Maktabah al-Islamiyah, t.th), h. 740. [↑](#footnote-ref-18)
18. Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an: Pengantar Orientasi Studi al-Qur’an* (Cet. I; YogyakartaL Titian Ilahi Press, 1997), h. 66. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mannan Khalil Qattan, *Mabahir fi Ulum al-Qur’an* (Cet. XXIII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h. 36. [↑](#footnote-ref-20)
20. John Wosbrough, *Quranic Studies* (London: Oxford University, 1977), h. 24-25. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* jilid II (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h. 471. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhammad Ahmad Khilfullah, *al-Fan al-Qashash fi al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1951), h. 136. [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Cet. VXI; Bandung: Mizan, 1997), h. 197. [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhammad Said Ramadan al-Buthi, *Min Rawah al-Qur’an* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972), h. 225. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ulasan selengkapnya tentang pengulangan kisah dalam al-Qur’an dapat dilihat pada Syihabuddin Qalyubi, *op. cit.,* h. 84-89. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* h. 88. [↑](#footnote-ref-27)